

## “SENG GOOD” Perpustakaan Desa, Strategi dan Pengembangannya Mewujudkan Masyarakat Yang Literat

<sup>1</sup>Fahriyah, <sup>2</sup>Bambang Prakoso, <sup>3</sup>Daniel Pandapotan

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>1</sup> e-mail: [fahriyah@uwks.ac.id](mailto:fahriyah@uwks.ac.id)

<sup>2</sup> e-mail: [bambangprakoso@uwks.ac.id](mailto:bambangprakoso@uwks.ac.id)

<sup>3</sup> e-mail: [danifisip@uwks.ac.id](mailto:danifisip@uwks.ac.id)

### ABSTRACT

*Village governments who dare to use village funds for the construction of complete public facilities such as village libraries need the support of all parties. The village library with its sources of information, creativity, and innovation of programs and activities is expected to encourage the creation of community empowerment, preservation of local cultural wisdom, improvement of community literacy, expansion of access to information, and movement towards an intelligent, dignified, and prosperous society. The method of community service is carried out by implementing action research and the partner village model. There is participation from the village government, the community, and universities in the form of assistance in developing village libraries, instructions for managing library materials, counseling on the role of libraries, and accessing information to develop community literacy skills. Good cooperation and coordination need it between the Village Head and various community organizations in his village, with the Central Government, and with the District and Provincial Public Libraries as well as efforts to formulate library development strategies, library empowerment, human resources, infrastructure, funds, and well-programmed promotions so that the purpose of establishing the Seng Good Library can be achieved successfully and well.*

**Keywords:** *Library Strategy; The Role of Libraries; Information Access; Village Library; Literacy*

### ABSTRAK

Pemerintah desa yang berani memanfaatkan dana desa untuk pembangunan kelengkapan fasilitas umum seperti perpustakaan desa perlu mendapat dukungan semua pihak. Perpustakaan desa dengan sumber informasi yang dimilikinya, kreatifitas, dan inovasi program dan kegiatannya diharapkan mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat, pelestarian kearifan budaya lokal, peningkatan literasi masyarakat, perluasan akses informasi, dan pergerakan menuju masyarakat yang cerdas, bermartabat, dan sejahtera. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pelaksanaan *action research* dan model desa mitra. Adanya partisipasi dari pemerintah desa, masyarakat, dan pihak perguruan tinggi berupa pendampingan pengembangan perpustakaan desa, petunjuk pengelolaan bahan pustaka, penyuluhan peran perpustakaan dan akses informasi untuk mengembangkan keterampilan literasi masyarakat. Perlunya kerjasama dan koordinasi yang baik antara Kepala Desa dengan berbagai organisasi masyarakat didesanya, dengan Pemerintah Pusat, dan dengan Perpustakaan Umum tingkat Kabupaten dan Provinsi serta upaya merumuskan strategi pengembangan perpustakaan, pemberdayaan perpustakaan, SDM, sarana prasarana, dana, dan promosi yang terprogram dengan baik agar tujuan pendirian Perpustakaan Seng Good dapat tercapai dengan sukses dan baik.

**Kata Kunci:** *Strategi Perpustakaan; Peran Perpustakaan; Akses Informasi; Perpustakaan Desa; Literasi*

## A. PENDAHULUAN

Setiap desa di nusantara memiliki posisi dan kedudukan yang strategis karena menyatu dengan masyarakat didalam berkehidupan dengan selaras, harmonis, dan seimbang. Kehidupan desa selaras dengan kearifan lokal, nuansa religius, adat-istiadat, budaya, nilai-nilai, norma, kekerabatan, dan serta lingkungan yang penuh keramahan. Desa ini merupakan suatu lembaga pemerintahan yang wilayah hukum dengan posisi yang berhubungan langsung dengan unsur masyarakat.

Sebagai lembaga penyelenggara pemerintahan, sosial kemasyarakatan, dan syarat dengan pembangunan, sebuah desa perlu dilengkapi dan didukung dengan fasilitas seperti pembentukan lembaga-lembaga layanan publik dan layanan sosial. Adanya lembaga layanan publik dan lembaga sosial dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan *services* yang diperlukan oleh masyarakat. Salah satu unsur lembaga untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan masyarakat ialah perpustakaan.

UU No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa perpustakaan ialah sebuah institusi yang mengelola koleksi karya tulis dan karya cetak, serta karya rekam secara profesional menggunakan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, dan pelestarian, juga informasi, serta rekreasi para pemustaka (Indonesia, 2007). Sedangkan menurut Peraturan Kepala PNRI Nomor 6 Tahun 2017 mengenai SNP (Standar Nasional Perpustakaan) desa atau Kelurahan disebutkan "Perpustakaan desa/kelurahan merupakan perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah desa/kelurahan dengan memiliki tugas utama mengembangkan

perpustakaan di wilayah desa/kelurahan serta melaksanakan kegiatan layanan perpustakaan kepada masyarakat *public* yang tidak membedakan agama, ras, dan usia, gender, serta status sosial ekonomi" (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017).

Deni Kurniadi (2020) sebagai Deputy Bid. Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan PNRI mengemukakan bahwa perpustakaan desa/kelurahan sangat berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu mendorong tumbuhnya kreatifitas dan inovasi masyarakat di pedesaan. Selain itu, perpustakaan desa sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, harus mampu mengembangkan adanya potensi masyarakat dengan berbasis literasi untuk berusaha memajukan dan melestarikan bidang kebudayaan. Selanjutnya, perpustakaan desa juga cukup berperan dalam menyediakan *information resource* yang sesuai pada kebutuhan masyarakat didaerah setempat. Koleksi yang dimiliki pun juga harus benar-benar mendukung terciptanya potensi desa yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan atau kemakmuran bagi masyarakatnya (Kurniadi, 2020).

Anwar Sanusi (2019) selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI menekankan tentang pentingnya pembangunan perpustakaan desa sebagai tempat/sarana pembelajaran masyarakat. Sesuai juga dengan Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 16 Tahun 2018 mengenai Prioritas Penggunaan Dana Desa, Penggunaan Dana untuk Desa digunakan untuk Literasi dengan mengalokasikan dana untuk pengadaan, *development*, dan pengembangan serta pemeliharaan prasarana sarana pendidikan dan *culture* berupa bangunan perpustakaan desa dan buku/ atau bahan bacaan. Perpustakaan

desa diharapkan mensupport kegiatan pendidikan dan menunjang proses belajar mengajar, seperti dimanfaatkan pelajar untuk mengerjakan tugas sekolah serta menjadi pusat kegiatan *workshop* untuk warga di desa yang telah menjadi buruh sehingga diupayakan akan tercipta peningkatan kesejahteraan warga desanya (Sanusi, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 tertulis bahwa jumlah desa/kelurahan di Indonesia berjumlah 83.813 ditunjang juga data dari Perpustakaan Nasional RI yang disampaikan oleh Dr Joko Santoso M.Hum. selaku Kepala Biro Hukum dan Perencanaan Perpustakaan Nasional mengatakan perpustakaan desa saat ini terus berkembang dan telah tercatat terdapat 661 perpustakaan desa yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat yang tinggal di desa terutama pada masa pandemi COVID-19 (Biro Pusat Statistik, 2019). Jadi dapat dikatakan keberadaan perpustakaan desa hanya tersedia sekitar 0,8 % di Indonesia yang masih jauh dari jumlah kecukupannya dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Untuk itu diperlukan sebuah kolaborasi atau kerjasama antara pihak pemerintahan desa, keterlibatan masyarakat, dan pihak perguruan tinggi untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Desa Pantenan diketahui sebagai salah satu desa dari 14 (empat belas) desa yang berkedudukan di wilayah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 3.570 km<sup>2</sup>. Jarak antara Desa Pantenan ke Kabupaten Gresik sejauh 46,6 km<sup>2</sup> dan jarak antara Desa Pantenan ke Ibukota Propinsi Jawa Timur sejauh 62,6 km<sup>2</sup>. Desa Pantenan hanya memiliki 2 sekolah 1 lembaga sekolah dasar dan 1 lembaga sekolah menengah atas dan sudah memiliki gedung perpustakaan desa sendiri namun belum ada bahan

perpustakaan sebagai koleksi perpustakaan. Adapun jumlah penduduk di Desa Pantenan berjumlah 860 KK dan terdapat 128 KK atau sekitar 15 % yang tergolong keluarga Pra Sejahtera. Kepala Desa Pantenan sudah berusaha sesuai dengan peraturan desa dan sesuai dengan otonomi daerah untuk menjalankan roda pemerintahan desanya agar kesejahteraan masyarakatnya meningkat. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat membutuhkan literasi informasi yang harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat desa dan salah satu prasarana yang berfungsi untuk mengembangkan serta meningkatkan minat untuk membaca serta literasi informasi masyarakat adalah melalui perpustakaan desa. Tujuan dan manfaat pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk memberikan pengetahuan pengelolaan perpustakaan, akses informasi dan strategi pengembangan di Perpustakaan Seng Good Desa Pantenan, Panceng, Gresik agar tercipta masyarakat desa yang literat.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konseptual Perpustakaan Desa

Sesuai dengan SK Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001, tertulis bahwa perpustakaan desa/kelurahan ialah “perpustakaan masyarakat yang didirikan sebagai salah satu sarana/media guna meningkatkan serta mendukung kegiatan pendidikan di masyarakat pedesaan yang merupakan salah satu bagian integral dari kegiatan *development* di desa/kelurahan” (Indonesia. Menteri Dalam Negeri dan Otonomi daerah, 2001). Menurut Peraturan Kepala PNRI Nomor 6 Tahun 2017 mengenai Standar Nasional Perpustakaan desa atau Kelurahan disebutkan “Perpustakaan desa/kelurahan merupakan perpustakaan yang

diadakan oleh pemerintah desa/ kelurahan dengan memiliki tugas utama melaksanakan *library development* di wilayah desa/ kelurahan serta melaksanakan kegiatan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang tidak membedakan ras, usia, dan agama, gender, serta status sosial ekonomi”.

Adapun unsur pokok dalam Pendirian Perpustakaan Desa, yakni:

- i. Perpustakaan diidentikkan dengan sebuah sarana,
- ii. Perpustakaan didirikan sebagai unsur pendukung sebuah pendidikan,
- iii. Perpustakaan desa diadakan dengan sifat saling terintegrasi dengan pembangunan suatu desa.

Perpustakaan desa/kelurahan merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai suatu lembaga penyedia berbagai sumber informasi di wilayah pedesaan. Walaupun demikian, sebuah perpustakaan desa didirikan harus mempunyai tekad yang kuat untuk memiliki kinerja yang baik sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan desa agar tujuan adanya perpustakaan desa tercapai dengan maksimal.

Untuk dapat mengelola sebuah perpustakaan desa/kelurahan dengan baik sangat diperlukan sebuah sistem manajemen yang baik pula agar tujuan organisasinya tercapai. Adapun pengelolaan sebuah perpustakaan desa atau kelurahan hendaknya mengacu pada sebuah standar pengelolaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kita yaitu yang disusun oleh Perpustakaan Nasional RI. Beberapa unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan SNP Perpustakaan Desa dalam operasional perpustakaan desa/kelurahan yakni:

- a) Standar pemenuhan koleksi perpustakaan

- b) Standar tersedianya sarana prasarana perpustakaan
- c) Standar pemberian pelayanan perpustakaan
- d) Standar adanya tenaga perpustakaan
- e) Standar peraturan penyelenggaraan perpustakaan
- f) Standar sistem pengelolaan perpustakaan

Selain terpenuhinya unsur-unsur operasional perpustakaan desa maupun kelurahan tersebut, perpustakaan harus didaftarkan atau registrasi mengenai ijin operasionalnya ke perpustakaan nasional agar tercatat secara resmi oleh pemerintah kita.

Perpustakaan tak lepas dari bahan pustaka yang dimilikinya. Perpustakaan mengumpulkan berbagai macam jenis bahan pustaka atau berbagai sumber-sumber informasi seperti buku, majalah, surat kabar, kliping, brosur serta sumber informasi elektronik maupun digital seyogyanya diolah atau diatur sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh pemustaka. Pengaturan dengan baik juga sangat diperlukan agar sebuah koleksi perpustakaan dapat ditemukan dengan cepat dan dapat ditata kembali dengan baik oleh si petugas perpustakaan.

Agar informasi terutama bahan pustaka terolah dengan baik, Sutarno (2004:45) mengungkapkan bahwa sebuah perpustakaan dapat dimanfaatkan atau informasi yang dimilikinya dapat diketemukan kembali dengan cepat atau mudah, maka dibutuhkan sebuah system pengelolaan sesuai dengan standar dan sistematis. Adapun kegiatan pengolahan (*processing of library materials*) atau pelayanan teknis (*technical service*) ini meliputi beberapa kegiatan, seperti: manajemen koleksi, proses inventarisasi, proses katalogisasi, proses klasifikasi, dan unsur kelengkapan fisik koleksi perpustakaan (Sutarno NS, 2004).

Adapun untuk pengembangan koleksi (*Collection development*) atau sekarang dikenal dengan manajemen koleksi merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan dengan tujuan mempertemukan kebutuhan atau keinginan pemustaka dengan berbagai jenis sumber informasi dalam lingkungan perpustakaan yang mencakup kegiatan: penyusunan aturan/kebijakan *Collection development*, pemilihan koleksi, dan pengadaan koleksi, penyiangan koleksi, serta evaluasi pendayagunaan koleksi.

Berbagai sumber informasi baik tercetak, elektronik, maupun digital yang telah dipunyai perpustakaan, baik yang didapat dengan cara hibah, hadiah, tukar menukar, pembelian atau pinjam meminjam, harus diregistrasi atau diinventarisasi ke buku induk perpustakaan, dengan maksud untuk memudahkan dalam menyusun laporan tentang perkembangan koleksi milik perpustakaan. Adapun inventarisasi mencakup kegiatan memasukkan data informasi atau koleksi baru ke buku induk, mendapatkan nomor induk koleksi, dan memberikan stempel kepemilikan koleksi. Selanjutnya proses katalogisasi atau pembuatan katalog perpustakaan sebagai unsur dari wakil koleksi harus dilakukan.

Unsur berikutnya adalah layanan perpustakaan. Saat ini berbagai bentuk layanan perpustakaan diberikan kepada pemustakanya dengan berbagai macam, seperti layanan sirkulasi, layanan koleksi digital, layanan fotokopi, layanan penelusuran informasi, layanan penggunaan komputer, layanan internet gratis, layanan antar peminjaman koleksi, dan sebagainya. Aspek layanan menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena tuntutan kebutuhan penyajian informasi yang cepat, tepat dan terbaru mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi.

Aktivitas bagian sirkulasi sangat

penting, baik tidaknya perpustakaan berkaitan erat dengan bagaimana pelayanan sirkulasi diberikan kepada pemustaka. Adapun kegiatan pekerjaan bagian sirkulasi sebagai berikut: a) Registrasi/member. b) Peminjaman. c). Pengembalian. d). Perpanjangan. e). Penagihan. f). Pembayaran denda. g) Pemberian Sanksi. h). Statistik. i). Bebas Perpustakaan. j). Peraturan Perpustakaan.

Sistim penyelenggaraan kegiatan layanan sirkulasi perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua sistim yaitu: (1). Sistim terbuka (*Open Access*), memungkinkan penggunamemilih dan mengambil koleksi di rak secara bebas tanpamelalui petugas. (2). Sistim tertutup (*Close Access*), pengguna didalammemanfaatkan koleksi di rak harus melalui petugas.

Tugas utama perpustakaan desa/kelurahan adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tinggal diwilayahnya dengan menyediakan bahan pustaka/koleksi/bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, Perpustakaan Desa harus memiliki inovasi, kreativitas agar mampu memenuhi kebutuhan informasi berbagai lapisan masyarakatnya agar terjadi peningkatan literasi informasi orang-orang disekitarnya. Selain tersedianya berbagai sumber informasi, perpustakaan desa aktif menjadi tempat pelatihan/*workshop* tentang potensi desanya dan sebagai tempat belajar anak-anak usia sekolah.

## 2. Tujuan dan Maksud Perpustakaan Desa

Tujuan dan maksud perpustakaan desa untuk :

1. Menunjang kegiatan pembelajaran kurikulum wajib belajar anak usia sekolah.

2. Menunjang program pendidikan sepanjang hayat dan literasi dasar informasi bagi masyarakatnya.
3. Menyediakan berbagai sumber informasi tentang pengetahuan maupun keterampilan.
4. Menggalakkan tumbuhnya minat membaca dan sampai terjadi budaya membaca di masyarakat.
5. Menyimpan dan mendayagunakan berbagai sumber informasi untuk menambah wawasan pengetahuan masyarakat luas.
6. Memberikan keterampilan, motivasi, semangat, serta hiburan sehat dalam pemanfaatan waktu luang.
7. Mendidik masyarakat untuk memelihara dan memanfaatkan sumber informasi secara tepat guna dan berdaya guna.

Adapun fungsi Perpustakaan Desa/Kelurahan yakni:

1. Sebagai tempat mengumpulkan, mengorganisasikan dan mendayagunakan berbagai sumber informasi baik tercetak, elektronik, maupun digital.
2. Sebagai tempat penyuluhan, pelatihan, dan pengetahuan berbagai keterampilan yang berkembang di masyarakat.
3. Berusaha mendekatkan buku/koleksi dan bahan pustaka lainnya kepada masyarakat.
4. Sebagai tempat pusat komunikasi dan informasi yang berkembang.
5. Sebagai tempat rekreasi dengan menyediakan koleksi/bahan bacaan hiburan sehat.
6. Sebagai tempat pelestarian budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

### 3. Pelaksanaan Pendirian Perpustakaan Desa

Adapun Tugas dan tanggungjawab perpustakaan dalam melaksanakan tata kerja operasional perpustakaan desa, yakni:

- a. Menghimpun, mengumpulkan, mengorganisasi secara kontinyu tentang berbagai sumber koleksi untuk kepentingan masyarakat desa/kelurahan.
- b. Mengolah dan membina secara kontinyu tentang berbagai sumber koleksi untuk kepentingan masyarakat agar dapat ditata dan ditemukan dengan mudah dan cepat.
- c. Mendayagunakan dengan memberikan pelayanan secara kontinyu tentang berbagai sumber koleksi yang dimilikinya untuk kepentingan pengembangan literasi informasi masyarakat.
- d. Memelihara, merawat, dan melestarikan secara kontinyu tentang berbagai sumber koleksi yang dimilikinya untuk kepentingan pengembangan dan pelestarian budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

### 4. Minat Baca

Bond dalam buku terbitan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:5) mengemukakan bahwa “minat baca ialah gambaran mengenai cakupan isi, kegiatan/aktivitas, dan intensitas seseorang dalam membaca bacaan yang telah dipilihnya.” Tingkers dalam buku terbitan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:5-6) menjelaskan “minat baca sebagai kecenderungan pribadi/jiwa yang diperoleh secara bertahap untuk merespon secara selektif, dan positif serta disertai dengan rasa kepuasan terhadap

hal-hal khusus bahan bacaan yang dibacanya.” Selanjutnya Suryabrata dalam buku yang sama (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:6) mengungkapkan bahwa: Kebiasaan *read* seseorang diakui maupun tidak cukup berkaitan erat dengan minat membaca yang dimiliki oleh seseorang, bahwa seseorang yang berminat terhadap sesuatu hal akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu tersebut sesuai dengan yang diminatinya. Begitu pula dengan minat membaca seseorang terhadap suatu koleksi bacaan. Apabila ia berminat terhadap sesuatu koleksi bacaan, maka ia akan bersungguh-sungguh membaca koleksi bacaan tersebut guna memperoleh suatu informasi pengetahuan atau untuk menambah wawasannya (Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Stiggins dalam (Ansor, 2007:6) menjelaskan konsep membaca yakni “merupakan suatu proses membangun pemahaman dari sebuah teks yang tertulis.” Adapun definisi minat baca yang lain yaitu “sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan sebuah kegiatan membaca sebuah koleksi/buku yang dipilihnya karena kegiatan tersebut dirasa menyenangkan dan memberi nilai lebih kepadanya (Ansor, 2007).

Adapun pembinaan minat membaca merupakan salah satu jenis pelayanan perpustakaan dalam membantu dan memberi *guidance* kepada para masyarakat yang dilayaninya. Pembinaan minat membaca ini dimaksudkan guna menumbuhkembangkan minat dan selera dalam membaca, terampil dalam berliterasi, terampil dalam menyeleksi dan menggunakan buku, mampu mengevaluasi materi koleksi bacaan dan memiliki kebiasaan efektif dan efisien dalam membaca informasi, serta memiliki kesenangan tersendiri dalam menikmati bacaan. Dengan demikian, diharapkan adanya pembinaan minat

membaca dapat menumbuhkan kesenangan membaca dan dapat meningkatkan maupun mengembangkan keterampilan dalam berliterasi.

Peran perpustakaan sangat diharapkan dapat membina dan menumbuhkan kesadaran membaca serta kesadaran dalam berliterasi. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan perpustakaan dalam pembinaan minat membaca dalam rangka memberikan dorongan/ motivasi eksternal ialah dengan menyediakan koleksi yang berkualitas, pengelolaan operasional perpustakaan sesuai standar, tenaga perpustakaan yang profesional, serta mempunyai daya inovasi dan kreativitas memberikan berbagai pelatihan, penyuluhan tentang berbagai keterampilan yang dibutuhkan masyarakatnya.

## 5. Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat Melalui Perpustakaan Desa

Minat membaca dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber bacaan tertentu karena rasa ingin tahu ataupun karena sudah menjadi kebiasaan (Sutarno, 2004 : 27).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbatasan minat dan budaya membaca kurang baik (Sutarno, 2004 : 257) antara lain:

- (1). Kurangnya akses informasi dari dan ke perpustakaan desa.
- (2). Tingkat pendidikan masyarakat yang belum sesuai dengan wajib belajar 9 tahun.
- (3). Adanya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak menentu.
- (4). Pemberian layanan perpustakaan kepada masyarakat yang belum merata.
- (5). Kurangnya apresiasi dan

respon masyarakat terhadap perpustakaan desa.

Keterbatasan akan akses informasi dari perpustakaan dimungkinkan karena kurangnya penyuluhan/sosialisasi dan pemasyarakatan, atau lokasi perpustakaan desa kurang strategis, jauh dari perumahan masyarakat dan terbatasnya kegiatan perpustakaan. Keterbatasan informasi ke perpustakaan seperti tidak adanya arah/papan penunjuk ke perpustakaan desa di tempat-tempat yang strategis. Jalur transportasi/angkutan umum ke perpustakaan yang belum memadai, bisa juga karena tingkat kesibukan kelompok masyarakat tertentu.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat belum memenuhi wajib belajar 9 tahun dikarenakan, anak-anak usia sekolah terpaksa harus membantu orang tuanya mencari penghasilan untuk bertahan hidup. Bisa jadi disebabkan karena kondisi sosial ekonomi masyarakatnya yang belum beruntung apalagi dimasa pandemi ini banyak sekali orang-orang yang kehilangan pekerjaannya.

Layanan perpustakaan juga belum dimanfaatkan dengan maksimal karena berbagai hal. Diantaranya munculnya gawai atau *smartphone* yang bisa terhubung dengan saluran internet sehingga masyarakat dengan mudah mencari informasi lewat internet yang digenggamnya. Masyarakat tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan karena mereka bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dari rumah tanpa perlu ke perpustakaan desa.

Apresiasi dan tanggapan/respon masyarakat terhadap perpustakaan desa juga berhubungan erat dengan kebiasaan membaca, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi, sosial serta lingkungan tempat tinggalnya. Jika belum menunjang, maka dapat mengakibatkan kurangnya apresiasi

dan respon masyarakat terhadap pemanfaatan perpustakaan desa. Sebaliknya jika semua hal tentang perpustakaan desa berjalan baik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menggunakan layanan perpustakaan, berpengaruh pada tingkat literasi informasinya, dan berpengaruh juga pada kesejahteraan hidup masyarakatnya.

### C. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

#### 1. Tahapan PKM

Ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Tim Pengabdi Program Studi Ilmu Perpustakaan adalah Pendirian Perpustakaan Desa sebagai upaya mengembangkan literasi informasi masyarakat desa. Sasaran masyarakatnya yaitu Perangkat Desa, Ibu-ibu pengurus PKK Balai Desa, perwakilan guru sekolah, dan bunda-bunda PAUD.

Tahapan kegiatan PKM ini yaitu:

- a. Melakukan survei dan observasi lokasi PKM dengan perangkat desa.
- b. Menyusun program dan jadwal kegiatan PKM.
- c. Menyusun draft program pengembangan perpustakaan desa.
- d. menyusun draft atau modul pengelolaan perpustakaan desa.
- e. Menyusun materi sosialisasi atau pengarahan tentang peran perpustakaan desa dan akses informasi.
- f. Proses pengadaan atau pembelian kebutuhan pengembangan perpustakaan desa.
- g. Pelaksanaan PKM.
- h. Evaluasi dan Monitoring.

- i. Penyusunan Laporan.
- j. Publikasi.

## 2. Lokasi PKM

Adapun lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021 di Desa Pantenan Kec. Panceng Kab. Gresik Jawa Timur selama 10 Jam yaitu mulai pukul 07.00 s/d 17.00 WIB.

## 3. Peubah yang diamati/diukur

Peubah yang akan diamati/diukur yaitu fasilitas di balai desa yang sudah dilengkapi dengan gedung perpustakaan namun belum ada bahan perpustakaan dan keterampilan masyarakat desa dalam penguasaan akses informasi. Pengabdian ini dilakukan dengan cara transfer ilmu pengetahuan bidang perpustakaan dan informasi kepada perangkat desa dan perwakilan masyarakat desa berupa produk yaitu pengembangan perpustakaan, pelatihan, dan penyuluhan/ceramah oleh 3 orang dosen dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa.

## 4. Model PKM

Model PKM yang digunakan mengacu pada *Pelaksanaan Action Research* serta Desa Binaan (model desa binaan) atau Desa Mitra yaitu *Action Research* melalui peningkatan partisipasi perangkat desa dan masyarakat dalam menyediakan sarana prasarana yang belum tersedia di desa. Jenis kegiatan yang dilakukan berupa pelayanan profesional kepada masyarakat di bidang perpustakaan dan informasi berupa pendampingan pengembangan perpustakaan desa, pelatihan pengelolaan koleksi perpustakaan desa, dan penyuluhan peran perpustakaan desa dan akses informasi dalam mengembangkan keterampilan literasi masyarakatnya.

## 5. Kegiatan PKM

Adapun kegiatan yang telah

dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa :

- a. Penandatanganan Perjanjian Kerjasama
- b. Pengembangan perpustakaan desa.
- c. Sumbangan rak buku dan buku-buku bacaan perpustakaan desa
- d. Penyuluhan pengelolaan perpustakaan desa.
- e. Penyuluhan peran perpustakaan desa dan akses informasi.
- f. Dialog interaktif.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disesuaikan dengan keahlian tim dosen pengabdian yang dimiliki oleh Prodi Ilmu Perpustakaan FISIP UWKS. Adapun tim pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan. Dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat Desa Pantenan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik masing-masing dosen dalam tim ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang terkait dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga tercipta sinergi ilmu yang tepat dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat yang ada. Sebagai tim yang solid beserta mahasiswa yang mendampingi, kita berusaha memberikan sumbangsih ilmu dan pikiran untuk masyarakat tidak produktif, khususnya bapak/ibu perangkat desa, ibu-ibu PKK, perwakilan guru sekolah, dan bunda-bunda PAUD serta anak-anak mereka agar dapat mengakses informasi yang benar, berkualitas dan sesuai kebutuhan serta tercipta masyarakat yang lebih literat dalam mencari dan memenuhi kebutuhan informasinya dan meningkatkan kemampuan literasi

mereka.

## 6. Metode PKM

Adapun metode yang telah dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan urutan berikut: (a) Melakukan survei dan observasi lokasi PKM; (b) Menyusun program dan jadwal kegiatan PKM; (c) Menyusun draft pengembangan perpustakaan desa; (d) Menyusun materi pengelolaan perpustakaan desa; (e) Menyusun materi sosialisasi peran perpustakaan desa dan akses informasi; (f) Proses pengadaan dan pembelian kebutuhan pengembangan perpustakaan desa; (g) Pelaksanaan PKM terdiri dari pengembangan perpustakaan, pelatihan, dan penyuluhan; (h) Evaluasi dan Monitoring; (i) Penyusunan laporan dan Publikasi.

## 7. Evaluasi Kegiatan PKM

Dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat Desa Pantenan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, masing-masing dosen dalam hal ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang terkait dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga tercipta sinergi ilmu yang tepat dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat yang ada. Sebagai tim yang solid beserta mahasiswa yang mendampingi, kita berusaha memberikan sumbangsih ilmu dan pikiran untuk masyarakat tidak produktif, khususnya orang tua (ibu dan bapak), pengurus aparatur desa, Ibu-ibu PKK, perwakilan guru sekolah dan bunda-bunda PAUD agar tercipta masyarakat yang lebih literat dalam mencari dan memenuhi kebutuhan informasinya, meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan bahan bacaan di perpustakaan dan mudah dalam mengakses informasi serta mentransformasikan informasi yang

didapatnya.

## D. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) oleh Tim Dosen dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan FISIP UWKS di Desa Pantenan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik pada hari Sabtu tanggal 10 April 2021 ini menggunakan model PKM yang mengacu pada *Pelaksanaan Action Research* dan Desa Binaan (model desa binaan) atau Desa Mitra yaitu *Action Research* melalui peningkatan partisipasi perangkat desa dan masyarakat dalam menyediakan sarana prasarana yang belum tersedia di desa. Jenis kegiatan yang dilakukan berupa pelayanan profesional kepada masyarakat di bidang perpustakaan dan informasi berupa pendampingan pengembangan perpustakaan desa, pelatihan pengelolaan koleksi perpustakaan desa, dan penyuluhan peran perpustakaan desa dan akses informasi dalam mengembangkan keterampilan literasi masyarakatnya. Adapun Tim PKM ini terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan. Peserta PKM adalah perangkat desa, ibu-ibu PKK dan dasawisma, perwakilan guru sekolah serta bunda-bunda PAUD di wilayah Desa Pantenan.

Terdapat 6 (enam) kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu :

### 1. Penandatanganan Perjanjian Kerjasama

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) saat ini mensyaratkan adanya mitra sebagai pihak

ketiga dalam implementasinya. Mitra Kampus Merdeka bisa dari kalangan pemerintah, non pemerintah, industri/perusahaan, lembaga, instansi, perguruan tinggi, sekolah, dan sebagainya. Untuk itu, sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan didahului dengan Perjanjian Kerjasama antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dengan Pemerintah Desa Pantenan Kecamatan Panceng

Kabupaten Gresik sebagai Mitra Desa. Perjanjian kerjasama ini dimaksudkan sebagai salah satu mitra MBKM sebagai wadah dosen dan mahasiswa FISIP UWKS berinteraksi dalam program kegiatan kampus yang dilaksanakan di desa selama 3 (tiga) tahun kedepan. Adapun lingkup kerjasama meliputi kegiatan tukar-menukar narasumber, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, KKN, dan sejenisnya.



Gambar 1. Proses Penandatanganan Perjanjian Kerjasama

## 2. Pengembangan Perpustakaan “Seng Good”

Desa Pantenan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sudah merintis pembangunan gedung perpustakaan desa sejak tahun 2019 menggunakan dana APBD Desa. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya tahun 2020 berdirilah gedung perpustakaan sendiri yang terpisah dan jaraknya sekitar 100 meter dari Balai Desa Pantenan. Gedung perpustakaan ini nantinya akan digunakan juga sebagai sarana pembelajaran PAUD setelah pandemi berakhir di negeri kita Indonesia. Pemerintah Desa memberi nama gedung ini sebagai perpustakaan yang bernama “Perpustakaan Seng Good”. Jadi ketika tim dosen FISIP UWKS meninjau lokasi yang sebelumnya belum punya perpustakaan dan ternyata sudah berdiri gedung perpustakaan desa.

“Perpustakaan Seng Good” sudah berdiri megah, namun perpustakaan tersebut masih kosong belum kita temui bahan dan peralatan perpustakaan, dalam artian belum memiliki rak atau lemari buku, belum memiliki koleksi bahan perpustakaan atau buku-buku bacaan, papan nama perpustakaan, dan sarana prasarana lainnya. Untuk itu kami pihak kampus turut membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh perpustakaan desa tersebut. Tim pelaksana PKM berkoordinasi bersama perangkat desa dalam hal ini diwakili oleh bapak kepala desa dan sekretaris desa untuk menentukan bentuk pengembangan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Akhirnya ditemukan bentuk atau cara untuk pengembangan “Perpustakaan Seng Good” agar bisa berjalan atau bisa melakukan aktifitas sebagai perpustakaan yakni adanya kebutuhan rak buku beserta buku-buku bacaan perpustakaan yang

cocok untuk semua kalangan masyarakat. Kebutuhan pengetahuan tentang mengolah koleksi bahan perpustakaan

dan penyuluhan tentang akses informasi untuk masyarakat.



Gambar 2. Penyerahan Papan Nama dan Tata Tertib Perpustakaan Oleh Tim Pelaksana PKM

### 3. Penyerahan Sumbangan Rak Buku beserta Buku-buku Bahan Perpustakaan



Gambar 3. Sumbangan Rak Buku dan Buku Bacaan dari Tim Pelaksana PKM

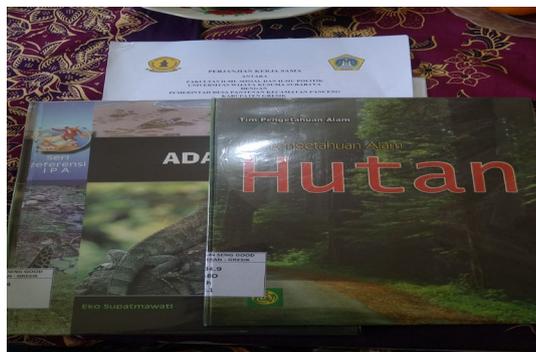
Tim Pelaksana PKM Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah memberikan 2 unit rak buku perpustakaan dan memberikan 80 judul/eksemplar buku-buku bacaan perpustakaan untuk semua jenis umur pemustaka yaitu koleksi anak-anak, koleksi dewasa, dan koleksi buku-

buku keterampilan bagi ibu-ibu PKK. Adapun buku-buku sumbangan perpustakaan ini sudah diolah dan siap untuk dipinjamkan kepada pengguna perpustakaan desa. Administrasi perpustakaan juga sudah kami siapkan berupa buku induk koleksi perpustakaan, buku pengunjung perpustakaan, dan buku





Gambar 4. Kelengkapan administrasi perpustakaan dan proses pengolahan buku sumbangan



Gambar 5. Buku Sumbangan Siap dilayankan

## 5. Penyuluhan Peran Perpustakaan Desa dan Akses Informasi

Perpustakaan Desa didirikan sebagai salah satu sarana untuk mendukung kegiatan pendidikan dalam masyarakat di pedesaan. Keberadaan perpustakaan desa merupakan bagian integral dari pemerintah desa induknya. Telah tersebut dalam Undang-undang No. 43/ 2007 bahwa Perpustakaan Desa/Kelurahan merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang menjadi kewajiban pemerintah desa. Adapun fungsinya yaitu sebagai lembaga yang menyediakan layanan bahan pustaka, menyediakan layanan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penerangan, informasi, rekreasi dan sarana hiburan sehat bagi masyarakat setempat dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih cerdas dan

lebih literat yang nantinya ada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Perpustakaan Seng Good Desa Pantenan agar dapat diberdayakan oleh masyarakatnya, dapat menyediakan program-program kegiatan atau melakukan hal-hal secara bertahap, seperti berikut ini:

- a. Program perpustakaan desa dengan mengenali kebutuhan informasi masyarakatnya.
- b. Program sosialisasi keberadaan Perpustakaan Seng Good kepada masyarakat luas baik secara langsung maupun menggunakan media sosial internet.
- c. Perpustakaan memiliki akun media sosial seperti Facebook, Instagram, dan sejenisnya untuk media promosi kegiatan yang telah dilakukan oleh perpustakaan.

- d. Perpustakaan harus buka setiap hari sesuai dengan tata tertib yang telah disahkan oleh Kepala Desa/ Lurah.
- e. Perpustakaan harus ada SDM atau tenaga perpustakaan yang mengelolanya minimal 1 (satu) orang.
- f. Program pemberian penghargaan bagi peminjam buku perpustakaan terbanyak dan bagi pengunjung aktif perpustakaan setiap tahunnya.
- g. Program menjalin kemitraan dengan masyarakat untuk swadaya pendanaan kegiatan perpustakaan.
- h. Gedung perpustakaan bisa digunakan untuk proses pembelajaran PAUD, proses belajar bersama anak-anak usia sekolah, kegiatan ibu-ibu PKK, dan kegiatan masyarakat lainnya dengan jadwal yang telah diatur.
- i. Program pelatihan atau pengembangan keterampilan usaha bagi perorangan atau kelompok usaha di Desa Pantenan.
- j. Program kesetaraan Pendidikan Uji Paket B (Kesetaraan tingkat SMP) dan Uji Paket C (Kesetaraan tingkat SMA) bagi warga Desa Pantenan.
- k. Program penyediaan akses internet gratis bagi pengguna Perpustakaan Seng Good.
- l. Program penelusuran informasi yang sehat di internet bagi anak-anak usia sekolah.
- m. Program penyediaan alamat situs resmi pemerintah tentang Layanan Pendidikan, Layanan Kesehatan, Layanan Pajak, Layanan Pengurusan Kependudukan, dan lain-lain di Papan Pengumuman Perpustakaan Seng Good.



Gambar 6. Penyuluhan Peran Perpustakaan Desa oleh Tim Pengabdian

## E. KESIMPULAN

Desa sebagai Mitra Kampus Merdeka diperlukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di semua perguruan tinggi. Pemerintah Desa Pantenan sebagai salah satu Mitra Desa FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sebagai tempat lokasi dosen dan mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat

setempat dalam kegiatan tukar-menukar narasumber, penelitian, pengabdian, bakti sosial, KKN mahasiswa, dan sebagainya.

Semangat Desa Pantenan Gresik dalam mendirikan sebuah perpustakaan dalam upaya meningkatkan atau mencerdaskan masyarakatnya perlu mendapat dukungan dari semua pihak, terutama kalangan perguruan tinggi. Peran FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang memiliki

Program Studi Ilmu Perpustakaan turut membantu dalam hal pengadaan rak buku, pembelian buku-buku bacaan untuk semua lapisan masyarakat, memberikan petunjuk pengolahan buku-buku perpustakaan, dan memberikan petunjuk penyajian koleksi perpustakaan untuk siap dilayankan kepada masyarakat beserta petunjuk untuk mendapatkan akses informasi lainnya. Akhirnya Papan Nama Perpustakaan Seng Good sebagai Perpustakaan Desa Pantenan sudah siap dioperasikan oleh perangkat desanya.

Perlunya kerjasama dan koordinasi yang kuat antara Kepala Desa/Lurah dengan pihak sekolah yang berada di wilayah desa, Taman Bacaan Masyarakat, LSM, Kelompok Baca Masyarakat, Karang Taruna, Bunda-bunda PAUD, Remaja Masjid, untuk keberlangsungan operasional Perpustakaan Seng Good terlebih berkoordinasi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Gresik dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Pengelola Perpustakaan Seng Good perlu merumuskan strategi pengembangan perpustakaan, strategi pembinaan bagi petugas perpustakaan, strategi pemberdayaan perpustakaan oleh masyarakat luas dengan harapan tujuan pendirian Perpustakaan Seng Good dapat tercapai dengan sukses dan baik. Disinilah peran strategis perpustakaan desa/kelurahan akan terbentuk dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat disekitarnya, dalam mewujudkan masyarakat yang literat dan perlu mendapat apresiasi dari kita semua.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ansor, S. (2007). *Perawatan bahan pustaka perpustakaan sekolah*. Yogyakarta:

Kanisius.

Biro Pusat Statistik. (2019). *Jumlah desa/kelurahan di Indonesia Tahun 2019*. [Online]. Retrieved from [http://www.bps.go.id/indikator/view\\_data\\_pub/0000?api\\_public/43/da\\_02/1](http://www.bps.go.id/indikator/view_data_pub/0000?api_public/43/da_02/1)[diakses tanggal 11 November 2020 pukul 16:00].

Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Buku pedoman perpustakaan desa*. Jakarta: Depdiknas.

Indonesia. Menteri Dalam Negeri dan Otonomi daerah. (2001). *Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan*. Jakarta: Mendagri & Otonomi.

Indonesia. (2007). *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.

Kurniadi, D. (2020). *Perpusnas kembali gelar lombaperpustakaan desa/kelurahan tingkat nasional*. [Online] Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=200921024329b7qYMjBKQ1> [diakses tanggal 11 November 2020 pukul 14:12].

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan*. Jakarta: PNRI.

Sanusi, A. (2019). *Sekjen Kemendes: dana desa untuk*

*pembangunan perpustakaan  
& buku bacaan.* [Online]  
Retrieved from  
[https://www.perpusnas.go.id/  
news-  
detail.php?lang=id&id=19031  
9103939NYS5pXtV8q](https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=190319103939NYS5pXtV8q)

[diakses tanggal 11  
November 2020 pukul  
14:15].

Sutarno NS. (2004). *Manajemen  
perpustakaan: suatu  
pendekatan praktik*. Jakarta:  
Sagung Seto.